



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MENGANYAM

Astri Yunita¹, Atin Fatimah², Fahmi³
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,3}
2228132357@untirta.ac.id¹, fatimah.79@untirta.ac.id²,
fahmifahmi19@untirta.ac.id³

Diterima: 12 Mei 2021

Direvisi: 24 Mei 2021

Disetujui: 29 Mei 2021

ABSTRACT

Fine motor children in early childhood are very important in the development of children. Fine motor is associated with small muscles that involve eye and hand coordination that requires precision, speed, and flexibility. In developing the fine motor skills of children can be done by doing weaving activities, where the child can cut and infiltrate woven materials in the direction and sequence so that the child can move his fingers in a way that can hone the child's fine motor skills. The method used in this research is the action research method, the activities designed in a repeating cycle, in this study consisting of 2 cycles. Cycle I had 8 actions, and Cycle II had 2x actions, with the success criteria reaching 70%. The subjects of the study were 10 children aged 5-6 years in PAUD An-Nun Mancak, Serang-Banten. Based on the results of the study, showed an increase in children's fine motor skills, this is evidenced by the results of the percentage of children's fine motor skills, namely: 1) in pre-action by 33%, 2) after the child is given action in the first cycle of children's fine motor skills increased to 52%, 3) in cycle II obtained by 77%. It can be concluded that by using weaving activities it can improve the fine motor skills of children aged 5-6 years in An-Nun Mancak PAUD, Serang-Banten.

Keywords: Fine Motor, Weaving, 5-6 Years Old Children.

ABSTRAK

Motorik halus anak pada anak usia dini sangat penting dalam perkembangan anak. Motorik halus berhubungan dengan otot-otot kecil yang melibatkan koordinasi mata dan tangan yang membutuhkan kecermatan, kecepatan dan kelentukan. Dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan menganyam, di mana anak dapat menggunting dan menyusupkan bahan anyaman sesuai arah dan urutan sehingga anak dapat menggerakkan jarinya secara lentuk yang dapat mengasah kemampuan motorik halus anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan, tindakan yang dirancang dalam siklus berulang, dalam penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Siklus I sebanyak 8x tindakan, dan siklus II sebanyak 2x tindakan, dengan kriteria keberhasilan mencapai 70%. Subjek penelitian adalah 10 anak usia 5-6 Tahun di PAUD An-Nun Mancak, Serang-Banten. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak, hal ini dibuktikan oleh hasil persentase kemampuan motorik halus anak yaitu: 1) pada pra tindakan sebesar 33%, 2) setelah anak diberikan tindakan pada siklus I kemampuan motorik halus anak meningkat menjadi 52%, 3) pada siklus II diperoleh sebesar 77%. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan kegiatan menganyam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 Tahun di PAUD An-Nun Mancak, Serang-Banten.

Kata Kunci: Motorik Halus; Menganyam; Anak Usia 5-6 Tahun.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak usia 0-8 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang harus dikembangkan yaitu aspek kemampuan motorik halus.

Pengembangan motorik anak usia dini ini sering kali terabaikan atau dilupa-

kan oleh orangtua, pembimbing atau bahkan guru sendiri. Hal ini lebih dikarenakan mereka belum memahami bahwa program pengembangan keterampilan motorik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan anak usia dini, salah satunya dengan cara merangsang kemampuan motorik halus anak dengan belajar sambil bermain.

Menurut Fatimah, dalam penelitiannya yang berjudul *parents's visual literacy toward toys symbol* menyatakan bahwa "*play enables children to make sense of their world*". Dengan kata lain, melalui bermain memungkinkan anak-anak untuk memahami dunia mereka.

Dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak, dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media. Menurut Mulyani (2016:114) karakteristik motorik halus anak usia 5-6 tahun terdiri dari menggambar dan menulis, menggunting, menempel gambar dengan tepat,



menyimpulkan tali sepatu dan menyikat gigi tanpa bantuan. Artinya, kemampuan motorik halus tidak hanya berkaitan erat dengan kegiatan kognitif, tetapi juga berkaitan erat dengan keterampilan hidup. Karena dalam melakukan kebutuhan sehari-hari anak juga melibatkan otot-otot kecilnya.

Berdasarkan hasil pra penelitian pada tanggal 06 Februari sampai 08 Februari 2018 pada kelompok B di PAUD An Nun Serang Banten, di dalam kelas B terdapat 4 anak dari 10 anak yang memiliki kemampuan motorik halus yang rendah. Berdasarkan dari teori Mulyani, terdapat kekurangan pada motorik halus anak seperti (1), kelenturan jari tangan dalam menggunting masih kurang (2) anak masih belum mampu menempel gambar sesuai dengan pola (3) membuat susunan yang kompleks dengan metode menganyam.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Mulyasa (2012: 16) anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa.

Menurut Sumanto (2005: 119) menganyam adalah suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk menghasilkan aneka benda atau barang pakai dan seni yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpangtindihkan bagian-bagian bahan anyaman secara bergantian. Hal ini berarti bahwa dengan menganyam kita dapat meng-

hasilkan benda kerajinan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari yang juga memiliki unsur keindahan. Menganyam adalah menyusun lungsi dan pakan. Lungsi merupakan bagian anyam yang menjulur ke atas (*vertical*) dan pakan sebagai bagian anyaman yang menjulur ke samping (*horizontal*) yang akan menyusup pada lungsi (Anto dan Abbas, 2005: 37).

Pamadhi dan Sukardi. S (2010: 6.17-6.19) alat merupakan benda yang tidak kalah pentingnya dalam pembuatan karya kerajinan menganyam seperti pisau, gergaji potong, gunting, cutter, kuas, penyuaik, penggaris, uncek dan bahan pembantu lain yaitu lem kertas dan lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa menganyam adalah suatu keterampilan yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan bagian anyaman secara bergantian yang bertujuan untuk menghasilkan suatu barang pakai dan seni. Dengan menganyam kita dapat menghasilkan suatu kerajinan dan dapat mengasah kemampuan motorik halus anak.

Menurut Sumanto (2005: 121-122) ada beberapa macam jenis bahan anyaman yang dapat digunakan dalam kegiatan praktek menganyam di TK, di antaranya adalah kertas, daun pisang, daun kelapa, pita, dan bahan anyaman lainnya. Kegiatan menganyam menggunakan bahan-bahan yang sederhana dan mudah di dapat seperti kertas, daun pisang, daun kelapa, pita, daun pandan, eceng gondok dan lain sebagainya. Namun, dengan bahan-bahan tersebutlah yang akan menghasilkan karya yang indah. Kegiatan menganyam dengan menggunakan semua bahan-bahan tersebut dapat dipraktikkan kepada anak

usia dini, hal ini karena bahan-bahan tersebut aman untuk anak.

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang meliputi otot-otot kecil yang ada di seluruh tubuh, seperti menyentuh dan memegang. Dengan kata lain gerakan motorik halus mempunyai peranan yang sangat penting yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, oleh karena itu gerakan di dalam motorik sangat membutuhkan koordinasi tangan dan mata yang cer-mat dan teliti karena pada usia 5 tahun kemampuan motorik halus anak sudah semakin meningkat (Desmita (2012: 99).

Motorik halus menurut Hasnida (Mulyani, 2016:112) kemampuan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Maka dari itu kemampuan seorang anak dalam melakukan koordinasi gerakan antara mata dan tangan yang perlu dilatih dan diberikan stimulasi-stimulasi yang tepat melalui berbagai macam kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus anak. Menurut Suyadi (2010:71) motorik halus anak usia 5-6 tahun sudah mampu menggunakan pisau untuk memotong makanan-makanan lunak, mengikat tali sepatu, bisa menggambar orang dengan enam titik tubuh, mampu membuka dan menutup tutup botol, serta bisa menirukan sejumlah angka dan kata-kata sederhana.

Jadi, kemampuan motorik halus anak dikatakan baik tidak hanya ketika anak sudah mampu untuk menulis dan menggantung. Akan tetapi, kemampuan motorik halus juga dikatakan baik jika anak sudah

mampu melakukan aktivitas sehari-harinya yang melibatkan koordinasi mata dan tangan sudah dilakukan tanpa bantuan.

Dengan demikian, kemampuan motorik halus adalah gerakan yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan. Adapun indikator kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun meliputi melipat, menggantung dan membuat susunan yang lebih kompleks dengan kotak-kotak.

Sedangkan menurut pendapat Sumantri (2005:143) kemampuan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik dan lain-lain. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja seperti menyentuh dan memegang.

Menurut Hasnida (2014:53-54) faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan motorik anak yaitu kematangan, urutan, latihan, motivasi dan pengalaman. Kematangan, urutan, latihan, motivasi dan pengalaman merupakan faktor terpenting dalam peningkatan kemampuan motorik halus anak. Ketika dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kemampuan motorik halus anak akan semakin baik.

Dengan demikian, kemampuan motorik halus anak dipengaruhi oleh faktor yang di dorong oleh dari luar seperti latihan, motivasi dan pengalaman. Akan



tetapi, faktor yang lebih penting adalah kematangan anak itu sendiri, apakah otot-otot kecilnya sudah siap untuk di stimulasi ataukah belum.

Terdahulu terdapat penelitian yang relevan dan memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Penelitian yang terkait dengan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menganyam yang dilakukan oleh Siti Chotijah. Yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam di TK Pelita Bangsa Pereng, Prambanan, Klaten". Dapat disimpulkan bahwa kegiatan menganyam dapat pengaruh signifikan terhadap kemampuan motorik halus pada anak di TK Pelita Bangsa Pereng, Prambanan, Klaten Tahun Pelajaran 2012-2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD An Nun Serang terletak di kampung Pasir Lor Desa Sigedong Kecamatan Mancak Serang Banten. Penelitian dilaksanakan pada Semester II tahun pelajaran 2019/2020. Pelaksanaan penelitian bulan Januari 2020 Subyek penelitian adalah 10 anak. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik halus anak kelompok B PAUD An Nun Serang terletak di kampung Pasir Lor Desa Sigedong Kecamatan Mancak Serang Banten.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan (*action research*). Menurut Hopkin (Emzir, 2010: 234) penelitian tindakan adalah studi sistematis dari upaya meningkatkan praktik pendidikan oleh kelompok partisipan dengan cara tindakan praktis mereka sendiri dan dengan cara refleksi mereka sendiri

terhadap pengaruh tindakan tersebut.

Tempat yang menjadi objek penelitian adalah PAUD An Nun terletak di kampung Pasir Lor Desa Sigedong Kecamatan Mancak Serang Banten. Model penelitian dalam penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan Kemmis dan Mc. Taggart.

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, siklus pertama 8x tindakan dan siklus kedua 2x tindakan dan dilaksanakan dengan tahap-tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Dengan kriteria keberhasilan tindakan pencapaian ketuntasan belajar mencapai 70%.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu kisi-kisi instrumen yang meliputi observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau kejegan pengamatan, triangulasi, analisis kasus negatif, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, kecukupan referensial dan pengecekan anggota. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kegiatan menganyam dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di PAUD An Nun secara keseluruhan pada pra tindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut:

1. Pra Tindakan

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada saat sebelum dilakukan tindakan, keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di adalah PAUD An Nun Serang masih rendah. Rendahnya keterampilan

motorik kasar tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

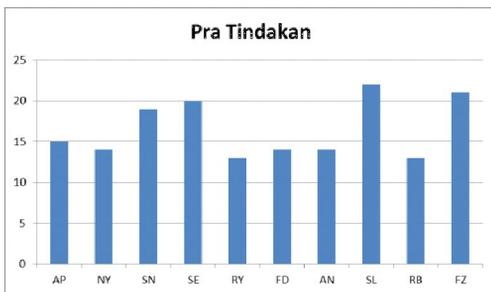


Diagram 1.1 Diagram Hasil Observasi pra tindakan

Dengan demikian berdasarkan diagram di atas, data yang diperoleh dari 10 anak menunjukkan persentase rata-rata mencapai 33% dengan skala rendah, anak belum menunjukkan indikator kemampuan motorik halus dengan baik seperti anak belum mampu memasukkan lungsi dengan benar.

2. Siklus I

Setelah peneliti melakukan tindakan, kemudian pengamatan dan melakukan perhitungan secara menyeluruh tentang kemampuan motorik halus anak pada siklus I. Pada siklus I ini anak sudah mengalami peningkatan yang baik. Kenaikan kemampuan motorik halus anak tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

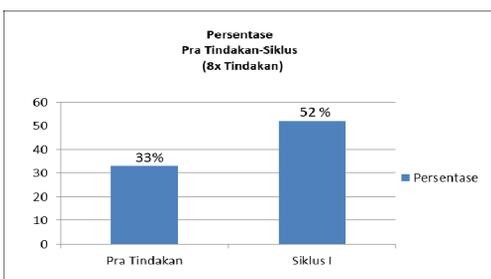


Diagram 1.2 Diagram Hasil Observasi pra tindakan-siklus I

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I telah terjadi peningkatan sebesar 19% sehingga hasil dari siklus 1 sebesar 52% namun peningkatan belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditentukan yaitu sebesar 70%, untuk memaksimalkan kemampuan motorik halus anak perlu dilakukan penelitian siklus II dan perbaikan pada siklus II.

Tabel 1.1 Tabel hasil pra tindakan sampai siklus I

Pra Tindakan	Siklus I	Keterangan
33%	52%	Belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yaitu 70%



Grafik 1.1 Grafik hasil pra tindakan sampai siklus I

3. Siklus II

Setelah peneliti melakukan tindakan kemudian peneliti melakukan pengamatan dan melakukan perhitungan secara menyeluruh tentang kemampuan motorik halus anak pada siklus II. Pada siklus II ini anak sudah mengalami peningkatan yang cukup baik. Kenaikan kemampuan motorik halus anak tersebut dapat dilihat dari grafik berikut ini:

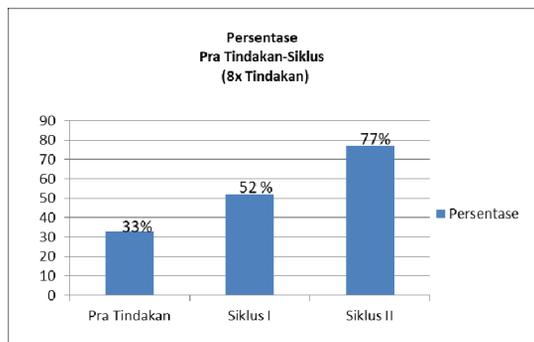


Diagram 1.3. Diagram Hasil Observasi pra tindakan-siklus I-siklus II

Berdasarkan hasil analisis data maka diperoleh persentase pada pra tindakan sebesar 33%, siklus I sebesar 52%, dan siklus II sebesar 77% dari rata-rata munculnya indikator-indikator kemampuan motorik halus. Maka dapat dikatakan bahwa pada siklus II telah melebihi dari kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu rata-rata munculnya indikator-indikator kemampuan motorik halus didasarkan atas kesepakatan kolaborator sebesar 70%.

Tabel 1.2 Tabel hasil pra tindakan, siklus I dan siklus II

Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Keterangan
33%	52%	77%	Sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan sebesar 70% di siklus II.

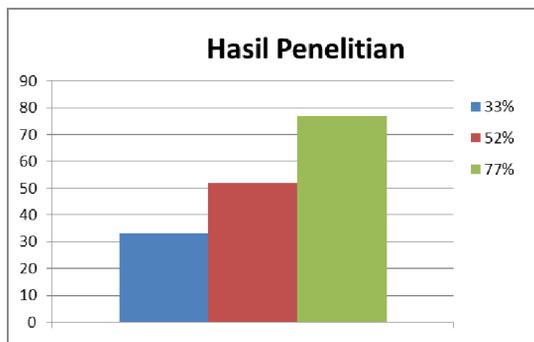
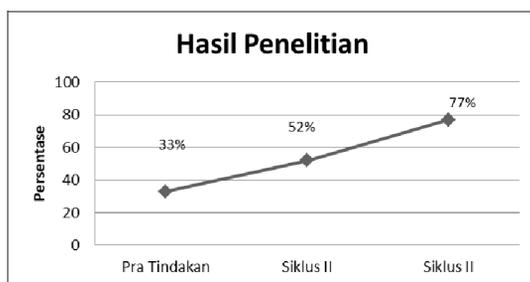


Diagram 1.3 Diagram peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam.



Grafik 1.2 Grafik hasil pra tindakan, siklus I sampai siklus II

Berdasarkan analisis data diperoleh dengan pra tindakan 33% dan pra tindakan ke siklus I dengan hasil sebesar 52%. Adapun peningkatan terjadi dari siklus I ke siklus II sebesar 25% dengan hasil sebesar 77% pada akhir siklus II.

Proses penerapan kegiatan menganyam dalam pembelajaran di kelompok B PAUD An-Nun berlangsung dengan

baik, dalam pelaksanaannya peneliti menyiapkan kegiatan yang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun.

Pada saat tindakan pertama pada siklus I dilakukan, sebagian besar anak ragu-ragu dalam melakukan kegiatan menganyam dikarenakan anak belum terbiasa melakukan kegiatan menganyam pada proses kegiatan belajar di kelas. Pada tindakan kelima di siklus I sampai tindakan ke dua pada siklus II, sudah mulai terlihat adanya peningkatan pada anak. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam melakukan kegiatan menganyam selain itu juga, anak sudah tidak bergantung pada orang lain dan sudah tidak didampingi orang tua ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pada tindakan akhir di siklus ke II, perkembangan anak semakin baik. Anak mampu mengungkapkan ide atau gagasannya kepada guru dan teman dan sebagian anak juga mampu memberikan pemecahan masalah ketika kegiatan berlangsung, contohnya pada satu tahap ada anak yang lama dalam menggunakan alat pada kegiatan menganyam, anak lebih memilih melakukan tahapan selanjutnya dibandingkan harus menunggu temannya.

Penelitian ini ditemukan skor tertinggi dan terendah pada hasil peningkatan anak, seperti skor tertinggi adalah FZ (86%) ini karena FZ dapat menyusupkan lungsi dengan benar dan rapi, dapat menggunakan jari-jarinya secara lentuk sehingga bahan anyaman yang digunakan tidak robek, mampu menyelesaikan kegiatan menganyam dengan baik dan tuntas, dapat membuat anyaman seder-

hana, dapat melakukan kegiatan sesuai dengan yang diperintahkan, dan dapat menganyam sesuai dengan arah dan tujuan gerakan. Dan skor terendah persentase peningkatan kemampuan motorik halus anak adalah AN (69%) hasil ditetapkan karena AN dalam beberapa indikator masih memerlukan bantuan dari guru misalnya dalam menyusun lungsi dengan rapi dan teliti, AN belum mampu menganyam sesuai dengan arah dan tujuan dan belum mampu membuat anyaman sederhana. Pada penelitian ini tidak ada satu anakpun yang tidak mengalami peningkatan kemampuan motorik halus sama sekali. Karena semua anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji mengenai meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam anak usia 5-6 tahun di PAUD An Nun terletak di kampung Pasir Lor Desa Sigedong Kecamatan Mancak Serang Banten. Proses kegiatan menganyam guna meningkatkan kemampuan motorik halus anak berlangsung dengan baik. Keterampilan motorik halus adalah keterampilan untuk mengontrol otot-otot kecil yang melibatkan koordinasi mata dan tangan yang membutuhkan kecermatan, ketepatan dan kelentukan. Menganyam adalah suatu kegiatan yang menghasilkan suatu barang dengan cara saling menyusupkan bagian-bagian bahan anyaman secara bergantian. Kegiatan menganyam dilakukan dalam dua siklus, siklus I dilakukan sebanyak delapan kali tindakan dimulai pada tanggal 27 Januari 2020 sampai 06 Februari 2020 dan



siklus II direncanakan sebanyak delapan kali tindakan yang dilaksanakan pada tanggal 10-18 Februari 2020 namun hanya dilakukan sebanyak dua kali tindakan pada tanggal 10-11 Februari 2020 karena dalam tindakan yang ke dua anak sudah melebihi kriteria keberhasilan tindakan. Terdapat beberapa tahapan siklus yang dilakukan seperti perencanaan, tindakan dan pengamatan serta refleksi dan evaluasi.

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru dan peneliti berjalan dengan baik sehingga menghasilkan peningkatan kemampuan motorik halus anak khususnya pada anak usia 5-6 tahun. Dimulai dari kondisi anak saat pra tindakan dengan hasil persentase rata-rata 33%. Pada siklus I, kemampuan kognitif anak meningkat sebesar 52%, hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 19% dari pra siklus ke siklus I. Kemudian hasil dari siklus II, perkembangan anak mengalami peningkatan yang signifikan mencapai sebesar 77%, hal ini berarti antara siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 25%. Persentase tersebut melebihi batas minimum yang telah ditentukan oleh peneliti dan kolaborator yaitu sebesar 70%. Keberhasilan peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menganyam yang ditandai dalam lembar observasi yaitu anak mengikuti kegiatan dengan antusias dan aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan memberikan

pengalaman yang baru bagi anak. Anak mampu menyusun bahan anyaman dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton Gerbono dan Abbas Siregar Djarjah, 2005. *Aneka Anyaman Bambu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Desmita, 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Emzir, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fatimah, A., & Maryani, K. (2018). *Visual Literasi Media Pembelajaran Buku Cerita Anak*. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61-69.
- Hajar Pamadhi & Evan Sukardi, 2010. *Seni Keterampilan Anak*. Universitas Terbuka.
- Hasnida, 2014. *Media Pembelajaran Kreatif*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- MS Sumantri. 2005. *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan
- Mulyani, Novi. 2018. *Pengembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PEDAGOGIA.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Cipta Jaya.

